

Analisis persepsi dan permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan ability grouping di sekolah dasar

N H Nafi'ah^{1*}, H Mulyono², and F P Adi²

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

*nurullhidayahnafiah17@gmail.com

Abstract. *Several educational institution implement ability grouping to grouping students. However, the reality in the field shows that the ability grouping still raises several pros and cons. This research was conducted with the aim of knowing the perceptions and problems faced by teachers in the application of ability grouping. This research is qualitative study. The subjects of this study were teachers at MI Baitussalam Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo. Data was collected using interviews, open questionnaires and documentation. The results of this study indicate that there are differences in perceptions between the teacher groups of students A and B. The group A teacher considers the application of ability grouping to be able to facilitate teachers and students in implementing learning, while the group B teachers think that the application of ability grouping is not enough to facilitate the teacher in carrying out learning in class. The problems faced in the application of ability grouping were mostly experienced by group B teachers.*

Keywords: *ability grouping, perception, teacher, elementary school*

1. Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi, misi dan tujuan yang hendak di capai [1]. Berbagai cara dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut termasuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didik. Pelaksanaan pengelompokan peserta didik merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan dalam memaksimalkan pelayanan terhadap peserta didik [2]. Pengelompokan (*grouping*) merupakan upaya penggolongan berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik [3]. Hal ini dilakukan dengan maksud memberikan pelayanan yang sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga mampu memberikan pelayanan yang maksimal. pengelompokan peserta didik dapat dilakukan berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakteristik peserta didik. Kesamaannya dapat berupa jenis kelamin dan umur, sedangkan perbedaannya dapat berupa perbedaan minat, bakat dan kemampuan [4].

Ability grouping merupakan salah satu dari beberapa bentuk pengelompokan peserta didik berdasarkan pada fungsi perbedaan. *Ability Grouping* merupakan sistem pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan peserta didik yang dilakukan oleh pejabat sekolah, guru atau pengambil kebijakan. Pelaksanaan *Ability Grouping* didasarkan pada perbedaan kemampuan peserta didik, khususnya pada kemampuan akademis yang dimiliki. Peserta didik yang pandai akan dikelompokkan bersama peserta didik lain yang pandai juga, sedangkan peserta didik yang kurang pandai disatukan

bersama peserta didik yang kurang pandai [5]. Umumnya, pengukuran pandai atau kurang pandai dilakukan berdasarkan nilai rapor peserta didik atau nilai tes pengelompokan kelas.

Kelebihan dari penerapan *Ability grouping*, diantaranya mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, adanya pemenuhan keinginan dari orang tua yang mengharapakan anaknya dikelompokkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan sama serta dapat menciptakan pembelajaran yang mampu memaksimalkan penggunaan sarana pembelajaran [6]. Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan motivasi belajar, mampu menumbuhkan keterampilan sosial dan kemandirian peserta didik [7]. Kelemahan *ability grouping*, yaitu persiapan yang dilakukan guru harus berbeda-beda, privasi peserta didik yang terganggu bagi yang dimasukkan ke dalam kelompok inferior dan peserta didik yang berada di kelompok superior merasa lebih baik sehingga dapat menimbulkan sikap sombong [8].

Penerapan *Ability Grouping* belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dari semua kalangan. Ada pro kontra terhadap kebijakan tersebut. *Ability grouping* dinilai hanya mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan kurang memperhatikan ranah lain [9]. Kegiatan pembelajaran seharusnya mendukung tercapainya SKL yang diharapkan dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif [10]. Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik kurang mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan harga diri, dan peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata sering mendapatkan pengabaian dari guru. Di sisi lain ada yang beranggapan bahwa penerapan *Ability Grouping* hanya efektif diterapkan pada kelas A (pandai) dan kurang efektif terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik di bawahnya (kurang pandai) [11]. Penelitian dilaksanakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi guru serta permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan *Ability Grouping* di MI Baitussalam Gadingan. Persepsi merupakan proses untuk mengorganisasikan kesan dari penginderaan yang sekaligus akan memberikan makna dalam kehidupannya. Penelitian serupa pernah dilaksanakan oleh Wibowo dengan judul Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar. Penelitian tersebut dilaksanakan memberikan gambaran tentang sikap guru, siswa dan orang tua berkaitan dengan pelaksanaan *Ability Grouping*. Hasilnya menunjukkan bahwa guru kelas A setuju dengan pengelompokan *Ability Grouping*, sedangkan guru kelas B dan C tidak setuju dengan pengelompokan *Ability Grouping*. Siswa kelas A, B dan C setuju dengan pelaksanaan *Ability Grouping*. Orang tua siswa kelas A menyatakan setuju, sedangkan orang tua siswa kelas B dan C tidak setuju dengan pelaksanaan *Ability Grouping*. Melalui penelitian ini, akan dapat diketahui persepsi dan permasalahan yang dihadapi guru selama pelaksanaan *Ability Grouping*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kedepannya. Adanya pengabaian terhadap hal ini berdampak pada kesulitan mengukur ketercapaian tujuan dari *Ability Grouping*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Baitussalam Gadingan pada bulan November-Desember pada tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di MI Baitussalam Gadingan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek data dengan pertimbangan tertentu [11]. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, angket terbuka dan dokumentasi yang ditujukan kepada guru kelas IV dan V di MI Baitussalam Gadingan. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai macam teknik pada sumber yang sama [12]. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [13]. Indikator yang terdapat dalam penelitian ini antara lain persepsi mengenai tujuan pelaksanaan *Ability Grouping*, system pelaksanaannya, kelebihan, kelemahan dan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan *Ability Grouping*.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Persepsi Guru Mengenai Tujuan Penerapan *Ability Grouping* di MI Baitussalam Gadingan

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa persepsi guru MI Baitussalam Gadingan mengenai tujuan diterapkan sistem pengelompokan *Ability Grouping* antara lain untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari penentuan media pembelajaran, metode, variasi dan bahan ajar. Kemampuan peserta didik yang relatif sama dalam satu kelompok menjadi faktor pendukung bagi mudahnya guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam menyesuaikan media, metode, bahan ajar maupun variasi pembelajaran dengan kondisi peserta didik. *Ability Grouping* memiliki tujuan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran dan memudahkan guru dalam memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik [14]. Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan dapat memudahkan guru dalam menumbuhkan prestasi siswa dan memenuhi kebutuhan siswa [15].

b. Persepsi Guru Mengenai Sistem Pengelompokan *Ability Grouping* di MI Baitussalam Gadingan

Berdasarkan hasil wawancara, kuesioner dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, dapat diketahui persepsi guru MI Baitussalam Gadingan mengenai sistem pengelompokan *Ability Grouping*. Pengelompokan peserta didik dalam kelas *Ability Grouping* dilaksanakan berdasarkan hasil test. Test yang dilaksanakan di MI Baitussalam terdiri dari tes membaca, menulis dan berhitung yang diujikan saat peserta didik duduk dibangku kelas satu. Peserta didik yang mendapat hasil menengah ke atas akan dikelompokkan di kelas pandai atau di kelas A, sedangkan peserta didik yang mendapat hasil menengah ke bawah akan dikelompokkan di kelas B. *Ability Grouping* merupakan pengelompokan peserta didik dalam setting sekolah. Pada pengelompokan tersebut, peserta didik yang pandai akan dikelompokkan dengan yang pandai dan yang kurang pandai dikelompokkan dengan yang kurang pandai. Pengelompokan *Ability Grouping* merupakan pengelompokan yang memisahkan siswa disesuaikan dengan kemampuan akademiknya ke ruang kelas rendah, tengah dan tinggi.

c. Persepsi Guru Mengenai Kelebihan Penerapan *Ability Grouping* di MI Baitussalam Gadingan

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner, ditemukan adanya perbedaan persepsi antar guru mengenai kelebihan dari penerapan *Ability Grouping*. Guru yang mengampu di kelompok A sepakat bahwa penerapan *Ability Grouping* mampu memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran, mengendalikan dan memberi instruksi kepada peserta didik. Guru juga lebih mudah dalam memberikan motivasi, menentukan metode dan media pembelajaran serta mampu meningkatkan prestasi peserta didik. Hal tersebut didukung dengan adanya kesamaan karakteristik peserta didik dan kemampuan akademik peserta didik di kelas A. Guru yang mengampu di kelompok B sepakat bahwa penerapan *Ability Grouping* mampu memudahkan dalam memberikan instruksi dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal tersebut didukung adanya kemampuan akademik peserta didik yang relatif sama, sehingga guru lebih mudah dalam menyesuaikan bentuk instruksi atau motivasi dengan kemampuan peserta didik menerima instruksi dan motivasi tersebut. Disisi lain, guru yang mengampu di kelompok B tidak sepakat bahwa penerapan *Ability Grouping* mampu memudahkan guru dalam menyampaikan materi, menentukan media dan metode, serta mampu meningkatkan prestasi peserta didik. Adanya kemampuan peserta didik yang relatif sama belum cukup mampu untuk mencapai ketiga indikator di atas. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan akademik peserta didik di kelompok B cenderung menengah ke bawah yang berdampak pada lambatnya peningkatan prestasi peserta didik. Adapun kesulitan dalam menerapkan metode maupun media disebabkan oleh kondisi peserta didik yang cukup sulit untuk dikondisikan. Guru akan

menghabiskan banyak waktu apabila hendak menerapkan metode tertentu dikarenakan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengkondisikan peserta didik.

d. Persepsi Guru Mengenai Kelemahan Penerapan *Ability Grouping* di MI Baitussalam Gadingan Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner, ditemukan adanya perbedaan persepsi antar guru mengenai kelemahan dari penerapan *Ability Grouping*. Guru yang mengampu di kelompok A tidak sepakat bahwa penerapan *Ability Grouping* dapat memunculkan pengabaian yang dilakukan guru terhadap peserta didik di kelompok A [16]. Guru di kelompok A masih harus memberikan bimbingan secara penuh dan intens kepada peserta didik di kelompok A khususnya pada materi yang dianggap sulit oleh peserta didik. Beberapa peserta didik yang masih malas dan belum cukup memahami materi juga menjadi faktor pendukung diterapkannya bimbingan secara intens di kelompok A. Umumnya, guru di kelas A memberikan jam tambahan kepada peserta didik yang perlu diberi bimbingan sesuai pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya pengabaian yang dilakukan oleh guru pada peserta didik khususnya di kelas A.

Berkaitan dengan indikator kedua mengenai anggapan bahwa penerapan *Ability Grouping* menyebabkan tidak adanya peningkatan dalam hal pembelajaran dan pengajaran tidak sepenuhnya terjadi. Hal tersebut hanya dialami oleh guru yang mengampu di kelompok B. Guru cukup kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode, variasi, dan penggunaan media. Karakteristik peserta didik yang sulit untuk dikondisikan menjadi faktor utama permasalahan tersebut. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelompok B cenderung konvensional. Disisi lain, guru kelompok A lebih mudah meningkatkan kualitas pembelajaran. kemampuan peserta didik yang cepat dalam menangkap materi pembelajaran mengharuskan guru untuk menyiapkan lebih banyak metode dan media pembelajaran. karakteristik peserta didik di kelompok A yang cenderung aktif menciptakan pembelajaran yang terjalin secara dua arah.

Mengenai indikator ketiga, yaitu terkait munculnya stratifikasi yang tidak baik antara kelompok A dan B dalam kelas *Ability Grouping* khususnya di MI Baitussalam Gadingan. Keseluruhan responden tidak sepakat dengan hal tersebut. Menurut hasil penelitian, peserta didik kelompok A dan B masih sering bermain bersama saat di sekolah. Kegiatan belajar kelompok menjelang Penilaian Tengah Semester dilakukan oleh beberapa peserta didik antar kelompok A dan B. Dalam hal ini guru memiliki peran yang penting dalam meminimalisir munculnya stratifikasi yang tidak baik. Guru di MI Baitussalam pun berusaha memberikan arahan kepada peserta didik agar tidak terjadi kesenjangan antara kelompok A dan B dengan memberikan motivasi.

e. Permasalahan yang dihadapi Guru dalam Penerapan *Ability Grouping* di MI Baitussalam Gadingan

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang diperoleh peneliti, dapat diketahui mengenai permasalahan yang dihadapi guru MI Baitussalam Gadingan dalam penerapan *Ability Grouping*. Perbedaan kemampuan akademik peserta didik kelompok A dan B berdampak pada perbedaan capaian materi yang diperoleh masing-masing kelompok saat menjelang ujian. Peserta didik kelompok B harus mengejar ketertinggalan materi tersebut di waktu yang terbatas. Permasalahan lainnya cenderung dialami oleh guru yang mengampu kelompok B, diantaranya guru memerlukan waktu lebih lama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan akademik peserta didik kelompok B yang cenderung menengah ke bawah. Karakteristik peserta didik yang sulit untuk dikondisikan juga menyebabkan guru kesulitan untuk menerapkan metode atau variasi pembelajaran di kelas. Guru menganggap penerapan metode atau variasi pembelajaran hanya akan menghabiskan banyak waktu, sehingga pembelajaran lebih sering dilakukan secara konvensional.

4. Kesimpulan

Persepsi guru MI Baitussalam Gadingan mengenai tujuan diterapkannya *Ability Grouping* yaitu untuk memudahkan guru dalam menyesuaikan antara kemampuan peserta didik dengan pelaksanaan

kegiatan pembelajaran mulai dari penentuan media pembelajaran, metode, variasi dan bahan ajar. Sistem pengelompokan kelas *Ability Grouping* di MI Baitussalam Gadingan dilaksanakan melalui tes membaca, menulis dan berhitung yang dilaksanakan pada saat peserta didik di kelas satu. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik menengah ke atas akan dimasukkan di kelompok A, sedangkan peserta didik dengan kemampuan akademik menengah ke bawah akan dimasukkan ke dalam kelompok B. Terdapat perbedaan persepsi guru mengenai kelebihan penerapan *Ability Grouping* khususnya di MI Baitussalam Gadingan. Guru kelompok A menganggap bahwa *Ability Grouping* mampu memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran, memberikan instruksi, memberikan motivasi, menentukan metode dan media pembelajaran dan mampu meningkatkan prestasi peserta didik. Guru kelompok B menganggap penerapan *Ability Grouping* hanya mampu memudahkan guru dalam memberikan instruksi dan motivasi pada peserta didik. Munculnya perbedaan persepsi tersebut dilatarbelakangi adanya perbedaan kemampuan akademik peserta didik di masing-masing kelompok. Persepsi guru MI Baitussalam mengenai kelemahan *Ability Grouping* yaitu penerapan *Ability Grouping* menyebabkan tidak adanya peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada kelompok B. Pembelajaran di kelompok B cenderung konvensional dikarenakan karakteristik peserta didik yang sulit dikondisikan, sehingga guru harus menghabiskan banyak waktu untuk menerapkan metode atau variasi tertentu. Sedangkan anggapan mengenai adanya pengabaian yang dilakukan oleh guru dikelompok A dan munculnya stratifikasi yang tidak baik antara kelompok A dan B tidak terjadi di MI Baitussalam Gadingan. Permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan *Ability Grouping* antara lain, munculnya kesenjangan capaian materi yang diperoleh peserta didik kelompok A dan B dalam penerapan *Ability Grouping*. Selain itu, guru kelompok B mengalami kesulitan dalam menerapkan metode maupun variasi pembelajaran dan memerlukan waktu lebih lama untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan akademik peserta didik yang menengah ke bawah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dan guru yang menerapkan *Ability Grouping* untuk mengukur ketercapaian dengan tujuan yang telah ditetapkan sekaligus dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan yang hendak menerapkan *Ability Grouping*.

5. Referensi

- [1] W F Hendra 2021 Analisis pelaksanaan manajemen berbasis sekolah bidang peserta didik berdasarkan 3 pilar MBS di sekolah dasar *J. Didakt Dwija Indria*. **9(1)** p 1
- [2] Badrudin 2013 *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks)
- [3] Imron 2015 *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [4] M Rifa'i 2018 *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks)
- [5] C C and E Rudowich 2003 Academic outcomes of ability grouping among junior high school students in hongkong *Educ. Res. J.* **96(4)** pp 241–256
- [6] S A Agbaweya 2011 Effect of homogenous and heterogenous ability grouping class teaching *Int. J. Psychol. Couns.* **3(3)** pp 48–54
- [7] G Hornby 2011 Policies and practices of ability grouping in new zealand intermediate school *Educ. Res. J.* **26(3)** pp 92–96
- [8] R Marks 2016 *Ability Grouping in Primary School* (Nortwich: Critical Publishing)
- [9] W S Ilham 2021 Analisis dampak kompetensi guru pada mplementasi pendidikan karakter siswa kelas rendah selama pembelajaran daring dari sekolah dasar *J. Didakt Dwija Indri*. **9(5)** p 2
- [10] M Sodiq 2021 Persepsi guru dan peserta didik terhadap penggunaan aplikasi berbasis web 'quizzizz' sebagai media pembelajaran di sekolah dasar *J. Didakt Dwija Indria*. **9(9)** p 3
- [11] Sugiyono 2019 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabet)
- [12] Riduwan 2015 *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta)
- [13] N S Sukmadinata 2017 *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

- [14] N C G Chisaka & Vakalisa 2003 Some effects of ability grouping in harare secondary schools: a case study *south african J. Educ.* **23(3)** pp 176–180
- [15] Risdiyanto 2021 Pengelompokan berdasarkan kemampuan (ability grouping) dan dampaknya bagi peserta didik *J. Inov. Kurikulum.* **18(1)** pp 79–80
- [16] D H Wibowo 2015 Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar *Psikol. Undip.* **14(2)** pp 148–158